

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Realitas kehidupan sosial di Amerika Latin diwarnai oleh kehadiran dua kelas yang berbeda secara ekstrim, yakni kelas kaya dan kelas miskin. Kehidupan sosial orang-orang ini mau dibilang mereka hidup dalam sistem struktur yang tidak adil. Mereka yang kaya menciptakan kemapanan struktur yang notabene hanya memberikan kemakmuran bagi kelompok mereka saja. Orang yang miskin diperas dan ditindas. Orang miskin diperlakukan secara tidak manusiawi dan bahkan dijadikan budak dengan harga murah. Dan dalam situasi inilah, teologi pembebasan lahir sebagai bentuk untuk memperjuangkan kebebasan orang-orang miskin dan mereka yang ditindas.

Gutierrez sebagai tokoh yang mencetus konsep teologi pembebasan ini, sebuah teologi hasil refleksi dari praksis kaum miskin, memberi kita satu gambaran dalam memahami dan memaknai keselamatan itu sendiri. Bagi dia, solidaritas dengan kaum miskin yang ditindas menuntut partisipasi yang realistis dan efektif. Bahkan, Gutierrez juga menekankan bahwa perjuangan dalam melawan ketidakadilan yang ada dalam kehidupan sosial kita, harus disertai dengan analisis sosial atas situasi yang ada dan dilakukan dengan cara yang tepat. Hal ini dikarenakan pembelaan dan dukungan terhadap kaum miskin untuk

menegakkan hak-hak mereka dapat dengan mudah membawa seseorang kepada penderitaan, bahkan kematian.<sup>150</sup>

Konsep teologi pembebasan yang dibangun oleh Gutierrez ini, sebetulnya objek dari teologi pembebasan adalah orang miskin. Selain dari pihak Gereja mau bersolider untuk membebaskan mereka, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang miskin yang ditindas ini dapat juga menjadi subjek untuk membebaskan dirinya untuk keluar dari kemiskinan dan penindasan. Dan dalam perjuangan kebebasan itu, Allah tetap terlibat dalam menyelamatkan setiap orang, khususnya mereka yang lemah, sengsara dan tertindas.

## 5.2 Saran

Teologi pembebasan sebagai doktrin merupakan refleksi iman yang bertujuan untuk menjawab tantangan dan masalah sosialnya, terutama masalah kemiskinan yang terjadi oleh karena adanya penindasan. Teologi pembebasan ini memiliki perbedaan dengan teologi lainnya sebab lahirnya teologi pembebasan adalah dari sebuah praksis yakni berpangkal pada orang miskin.

Situasi orang miskin yang mengalami penindasan rupanya membuat banyak manusia hidup menderita. Bahkan apa yang disebut Gutierrez bahwa situasi kemiskinan berarti kematian. Kematian dalam hal ini disebabkan oleh kelaparan, penyakit, atau metode penindasan yang digunakan oleh mereka yang merasa bahwa hak-hak istimewa mereka akan terancam dengan tiap-tiap usaha

---

<sup>150</sup> Martin Chen, *Op.Cit.*, hal. 134

untuk membebaskan kaum tertindas. Itu adalah kematian fisik yang di atasnya ditambahkan kematian kebudayaan sebab dalam situasi penindasan semuanya dibinasakan.

Berhadapan dengan situasi yang demikian, perlu adanya kesadaran terhadap kaum elit akan tindakan mereka sendiri. Maka itu perlunya sikap bersolider agar mereka mampu merasakan situasi orang miskin. Selain itu, Gutierrez juga menyebutkan bahwa orang miskin selain sebagai objek, rupanya mereka juga adalah subjek dalam membebaskan diri dari situasi kemiskinan. Oleh karena orang miskin adalah kaum yang lemah, maka diharapkan Gereja untuk boleh berbaris dan bersama membela hak orang miskin.